CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALIS SISWA DI SMPN 05 TANGERANG

Krisna Asma Saeful Daulah[1], Adhe Nouval Budi Setyono[2], Riki Sanjaya[3]
[1,2,3]Politeknik Pengayoman Indonesia
[1]Krisnaasma@gmail.com, [2]Adhenouvo@gamil.com, [3]Rikijayajaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik di SMPN 05 Tangerang. Sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam jenjang pendidikan menengah, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, menumbuhkan semangat patriotisme, serta mendorong sikap toleransi dan tanggung jawab sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter nasionalis peserta didik melalui penyajian materi pembelajaran yang relevan, metode pengajaran yang partisipatif, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, dan semangat kebangsaan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Kesimpulannya, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai yang membentuk identitas dan karakter kebangsaan siswa.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Karakter Nasionalis, Siswa, Nilai Kebangsaan, SMPN 05 Tangerang.

Article History
Received: May 2025
Reviewed: May 2025
Published: May 2025
Plagirism Checker No. 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu pilar fundamental dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter, berakhlak, dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Di tengah arus globalisasi yang begitu masif, identitas kebangsaan dan semangat nasionalisme mulai mengalami tantangan serius, terutama di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses luas terhadap budaya global, yang tidak jarang menyebabkan pergeseran nilai, gaya hidup, serta cara pandang yang dapat mengikis rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Dalam konteks inilah, peran pendidikan memiiki peranan esensial sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang berakar dari Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara.

Pancasila bukan sekadar dasar konstitusional negara, tetapi juga menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang harus tertanam dalam jiwa setiap warga negara, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Sebagaimana tercantum di Pembukaan UUD 1945 RI., Pancasila menjadi dasar dalam membentuk masyarakat adil dan makmur yang berkepribadian Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berilmu, berakhlak mulia, mandiri, cakap, sehat, kreatif dan menjadi warga negara yang tanggung jawab dan demokratis" (Pasal 3). Ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi karakter yang sangat kuat, bukan hanya aspek akademik semata.

Pendidikan Pancasila menjadi komponen esensial di dunia Pendidikan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Menurut (Winarno, 2013), "Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang nasionalis serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan kognitif peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan, sekaligus sebagai proses afektif dan psikomotorik dalam membentuk sikap dan perilaku nasionalis.

Dalam lingkungan sekolah, pendidikan Pancasila tidak hanya diberikan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan budaya sekolah, kegiatan ekstrakulikuler dan interaksi sosial antar warga sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh (Gunawan, 2012) dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa "pembentukan karakter peserta didik membutuhkan pendekatan yang holistik melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai, penghayatan, serta keteladanan di lingkungan sekolah". Oleh sebab itu, sinergi antara kurikulum, guru, dan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Namun, dalam praktiknya, penerapan pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, serta kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata di sekolah. Apabila penanganannya tidak baik, kondisi inilah yang dapat menghambat proses internalisasi nilai nasionalisme yang sangat dibutuhkan dalam membangun generasi yang memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Di tingkat pendidikan menengah pertama, fase perkembangan siswa berada pada tahap pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila di jenjang ini sangat krusial untuk membekali siswa dengan nilai-nilai dasar kebangsaan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki identitas nasional yang kuat. SMPN 05 Tangerang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pendidikan Pancasila yang efektif dan bermakna bagi siswanya.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang, baik melalui kurikulum, proses pembelajaran, maupun budaya sekolah yang mendukung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter nasionalis melalui pendidikan Pancasila, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, inspiratif, dan mampu menjawab tantangan zaman dalam membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis, berkarakter kuat, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telas dijelaskan maka penulis beranggapan bahwa perlu dilakukannya penelitian yang lebih lanjut dengan rumusan masalah:

1) Bagaimana peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang?
2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui secara mendalam peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, metode pengajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya sikap cinta tanah air, semangat persatuan, tanggung jawab, dan toleransi dalam diri siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi Masyarakat dan pihak terkait, berikut manfaat penelitiannya:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoretis, harapan penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam memperkaya kajian teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperkuat teori mengenai pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa, serta menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan konsep pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik yang membahas hubungan antara pendidikan ideologis dan pembentukan identitas nasional pada peserta didik tingkat menengah.

2) Manfaat Praktis

Secara praktikal harapannya penelitian ini memiliki andil yang nyata bagi berbagai pihak yang berperan dalam dunia pendidikan. Bagi pihak sekolah, khususnya SMPN 05 Tangerang, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Pancasila yang lebih efektif dalam membentuk karakter nasionalis siswa. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang metode pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih menyentuh dan bermakna bagi siswa. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merumuskan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur Pancasila.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 (Rahayu, 2018) Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa SMA di Kota Bandung.

Penelitian ini membahas bagaimana Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter nasionalis siswa tingkat SMA di Kota Bandung. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, serta sikap toleransi antar siswa. Proses ini berjalan secara efektif ketika didukung oleh pendekatan pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian dengan yang akan dilakukan adalah konteks wilayah dan jenjang pendidikan. Penelitian Rahayu berfokus pada tingkat SMA di Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 05 Tangerang dengan fokus analisis pada faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan karakter nasionalis melalui pendidikan Pancasila.

2.1.2 (Sari, I. D., & Nugroho, 2020) Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, antara lain tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan kedisiplinan. Dalam hal ini, guru berperan penting tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Sari dan Nugroho lebih menekankan pada implementasi karakter secara umum, sedangkan penelitian ini akan secara khusus membahas peranan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa, serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses tersebut.

2.1.3 (Wulandari, 2021) Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui metode survei dan analisis data secara statistik. Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas pendidikan Pancasila dengan karakter moral siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pendekatan metode dan jenjang pendidikan. Wulandari menggunakan pendekatan kuantitatif di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di tingkat SMP. Selain itu, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada karakter nasionalis secara spesifik, bukan hanya karakter moral secara umum.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Pendidikan Pancasila

- **Definisi Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara serta membentuk karakter kebangsaan yang kuat pada peserta didik (Tilaar, 2002). Pendidikan ini memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran nasionalisme, mengembangkan sikap demokratis, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut (Gunawan, 2012), Pendidikan Pancasila adalah usaha sadar dan sistematis untuk membangun karakter peserta didik berdasarkan lima sila dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk memperkuat integrasi sosial, menanamkan nilai moral, serta membentuk sikap toleransi dalam masyarakat yang multikultural.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak luhur, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

2.2.2 Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis merujuk pada sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negara, serta berkomitmen dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam keberagaman (Winarno, 2013).

Menurut (Lickona, 2016) karakter nasionalis memiliki tiga dimensi utama, yaitu:

1) Dimensi Kognitif: Pemahaman mendalam mengenai sejarah, budaya, serta nilai-nilai kebangsaan.
2) Dimensi Afektif: Sikap emosional yang mencerminkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air.
3) Dimensi Perilaku: Implementasi nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Menurut (Wahab, A., 2011) karakter nasionalis memiliki beberapa indikator utama, antara lain:

- Rasa cinta tanah air yang kuat.
- Kesadaran berbangsa dan bernegara.
- Sikap toleransi dalam kehidupan sosial.
- Semangat gotong royong dan kebersamaan.
- Keinginan untuk berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

2.2.3 Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis

- **Hubungan Pendidikan Pancasila dengan Nasionalisme**

Pendidikan Pancasila berperan sebagai media utama dalam membentuk karakter nasionalis siswa melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan (Gunawan, 2012). Pendidikan ini tidak semata-mata memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti menghormati keberagaman, memperkuat rasa persatuan, serta berperan aktif dalam kehidupan berdemokrasi. Menurut (Tilaar, 2002) , terdapat beberapa strategi yang efektif dalam mengajarkan nasionalisme melalui Pendidikan Pancasila, yaitu:

1) Model Keteladanan. Guru dan tenaga pendidik menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.
2) Pembelajaran Kontekstual. Siswa diajak untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.
3) Diskusi dan Studi Kasus. Menggunakan metode pembelajaran interaktif yang mendorong pemikiran kritis dan kesadaran sosial.
4) Kegiatan Ekstrakurikuler. Seperti pramuka, upacara bendera, dan kegiatan sosial yang menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

- **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Nasionalis melalui Pendidikan Pancasila**

Menurut (Winarno, 2013) , faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa dapat dibagi menjadi dua:

a. Faktor Pendukung
   - Peran Guru: Pemahaman Guru yang mendalam tentang Pancasila dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif.
   - Lingkungan Sekolah: Sekolah yang menanamkan budaya disiplin, toleransi, dan kebersamaan dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa.
   - Dukungan Keluarga: Pendidikan karakter harus mendapat dukungan dari lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah.
   - Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan yang mendukung penguatan karakter, seperti organisasi siswa, pramuka, dan upacara bendera, memiliki andil penting dalam pembentukan karakter nasionalis siswa

b. Faktor Penghambat
   - Kurangnya Keteladanan: Jika pendidik atau pemimpin tidak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, siswa dapat mengalami kebingungan dalam memahami nasionalisme.
   - Pengaruh Globalisasi: Masuknya budaya asing tanpa filter dapat mengurangi rasa nasionalisme siswa.
   - Kurangnya Pemahaman Siswa: Beberapa siswa menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang hanya bersifat teori tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
   - Minimnya Materi Kontekstual: Kurikulum yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menyebabkan rendahnya minat terhadap Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menjadi struktur konseptual yang memandu proses pelaksanaan penelitian untuk menjelaskan strategi dan pendekatan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menggambarkan secara komprehensif peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman dari berbagai informan, terutama siswa, guru Pendidikan Pancasila, dan pihak sekolah.

Menurut (Sugiyono, 2017) , deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara akurat, faktual dan sistematis, meliputi karakteristik, fakta, serta keterkaitan antar peristiwa yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, fenomena yang dianalisis adalah proses penanaman nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran yang berdampak pada pengembangan karakter nasionalis siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga metode utama, yakni wawancara mendalam, observasi dengan keterlibatan aktif peneliti, serta telaah terhadap dokumen yang relevan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri atas proses penyaringan data (reduksi), penyusunan sajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Pendidikan Pancasila dijalankan di lingkungan sekolah serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter nasionalis peserta didik.

3.2 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam interpretasi, maka beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan proses edukatif yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi negara kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter moral, semangat kebangsaan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Materi dalam pendidikan ini meliputi nilai-nilai fundamental seperti rasa cinta terhadap tanah air, semangat persatuan, prinsip demokrasi, serta keadilan sosial (Gunawan, 2012).

2) Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air, komitmen terhadap persatuan bangsa, serta kesadaran berbangsa dan bernegara. Karakter ini diwujudkan dalam bentuk sikap toleransi, semangat gotong royong, serta partisipasi dalam kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan (Winarno, 2013).

3) Peranan

Peranan diartikan sebagai kontribusi atau fungsi penting yang dijalankan oleh suatu elemen dalam proses tertentu. Dalam konteks penelitian ini, makna dari istilah 'peranan' merujuk pada fungsi dan kontribusi Pendidikan Pancasila dalam proses pembentukan karakter nasionalis siswa.

4) Siswa

Siswa adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan formal di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam hal ini adalah siswa-siswi SMPN 05 Tangerang yang menjadi objek penelitian.

5) Deskriptif Kualitatif

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap dan menggambarkan suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam, tanpa menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2017).

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan lokasi atau tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SMP Negeri 05 Tangerang, yang beralamat di Jl. Raya Taman Cibodas No. 08, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SMPN 05 Tangerang merupakan salah satu sekolah negeri yang aktif dalam mengimplementasikan Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Kedua, sekolah ini memiliki keberagaman latar belakang sosial budaya siswa yang menjadikan pendidikan nilai-nilai nasionalisme sangat relevan untuk dikaji. Ketiga, peneliti telah melakukan observasi awal dan menemukan bahwa terdapat berbagai bentuk kegiatan pembelajaran serta program internalisasi nilai-nilai Pancasila yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

Dengan memilih SMPN 05 Tangerang sebagai lokasi penelitian, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang otentik dan kontekstual mengenai peranan Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa secara nyata dan aplikatif.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

3.4.1 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merujuk pada segala bentuk informasi maupun pihak yang dapat memberikan data relevan guna menjawab fokus permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini, sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter siswa, seperti:

- Guru Pendidikan Pancasila di SMPN 05 Tangerang.
- Siswa kelas VIII dan IX yang menjadi partisipan dalam proses pembelajaran.
- Waka Kurikulum atau pihak manajemen sekolah yang mengetahui implementasi kurikulum nilai-nilai karakter.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian, seperti:

- Silabus dan RPP Pendidikan Pancasila.
- Buku ajar dan modul yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- Data sekolah yang berkaitan dengan kegiatan karakter dan nasionalisme.
- Jurnal, artikel ilmiah, dan Perpu seperti UU No.20 Tahun 2003 dan No.20 Tahun 2018.

3.4.2 Cara Menentukan Sumber

Penentuan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Kriteria pemilihan partisipan atau informan dalam penelitian ini meliputi:

1) Guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara aktif dan memahami proses internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada siswa.
2) Siswa yang aktif mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter di sekolah.
3) Pihak sekolah yang memiliki kewenangan dan informasi tentang kebijakan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Selain itu, teknik triangulasi sumber akan digunakan untuk menguji validitas data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber seperti guru, siswa, dan dokumen, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan lebih objektif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis pada siswa. Teknik yang diterapkan mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, serta penelaahan dokumen yang relevan.

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari informan utama yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok, tetapi tetap memberi ruang fleksibel untuk pengembangan pertanyaan selama proses berlangsung (Moleong, 2018).

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain:

- Guru Pendidikan Pancasila.
- Waka Kurikulum atau staf manajemen sekolah.
- Beberapa siswa kelas VIII dan IX yang telah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pendidikan Pancasila diterapkan dalam proses belajar-mengajar serta dampaknya terhadap pembentukan karakter nasionalis siswa.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data empiris dan faktual mengenai perilaku, aktivitas, serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai nasionalisme siswa.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif non-intervensi, di mana peneliti hadir di lingkungan sekolah untuk mengamati secara langsung proses pendidikan tanpa ikut campur dalam aktivitas yang diamati(Sugiyono, 2017) . Beberapa aspek yang diamati antara lain:

- Metode pembelajaran guru.
- Respons dan keterlibatan siswa dalam materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.
- Perilaku siswa dalam kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme seperti upacara bendera, kerja sama, toleransi, dan gotong royong.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Penelusuran dokumen dilakukan sebagai pelengkap terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk tulisan maupun visual yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Beberapa dokumen yang dianalisis dalam studi ini antara lain mencakup:

- Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Pancasila.
- Buku ajar dan bahan ajar lain yang digunakan dalam pembelajaran.
- Data siswa dan program kegiatan karakter dari sekolah.
- Foto, video, atau rekaman kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter nasionalisme.
- Kebijakan sekolah terkait implementasi pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Studi dokumentasi bertujuan untuk mendukung data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi agar hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih kuat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai peranan Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada (Miles, M. B., & Huberman, 1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahapan ini dilakukan dengan cara memilah, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses pembentukan karakter nasionalis melalui pendidikan Pancasila.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik agar peneliti lebih mudah dalam memahami pola dan hubungan antar data. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan secara sistematis.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah akhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan sementara yang akan diverifikasi secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya secara objektif dan mendalam.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Model analisis ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu mengolah data yang bersifat kompleks dan kontekstual.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik uji keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Triangulasi

Teknik triangulasi diterapkan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen, melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, serta studi dokumentasi, yang dilakukan pada waktu yang berbeda guna memastikan validitas data. Menurut (Moleong, 2018), triangulasi dikenal sebagai salah satu teknik verifikasi data yang paling umum diterapkan dalam studi kualitatif untuk memastikan validitas temuan

3.7.2 *Member Check*

Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, tidak mengalami penyimpangan, dan mencerminkan pengalaman nyata mereka.

3.7.3 *Peer Debriefing* (Diskusi Teman Sejawat)

Peneliti berdiskusi dengan teman sejawat atau ahli dalam bidang yang sama untuk mendapatkan masukan mengenai kejelasan dan konsistensi data. Ini membantu dalam menghindari bias pribadi dalam interpretasi data.

3.7.4 Kecukupan Referensi

Peneliti juga menggunakan berbagai referensi teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis dan membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya.

3.8 Jadwal Penelitian

Untuk mendukung kelancaran dan keteraturan pelaksanaan kegiatan penelitian, berikut ini adalah jadwal penelitian yang telah disusun secara sistematis berdasarkan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan:

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1	Perencanaan Proposal Penelitian	Januari 2025
2	Penentuan Judul dan Penyusunan Proposal	Januari 2025
3	Presentasi, Bimbingan, dan Penyusunan Proposal	Januari – Februari 2025
4	Revisi dan Penyempurnaan Proposal	Februari 2025
5	Pengumpulan Proposal	Maret 2025
6	Observasi dan Wawancara	April – Mei 2025
7	Penyusunan Hasil Penelitian	Mei- Juni 2025
8	Publikasi Hasil Penelitian	Juni 2025

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

SMP Negeri 5 Kota Tangerang merupakan salah satu institusi pendidikan jenjang menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Tangerang, Provinsi Banten. Secara administratif, sekolah ini berlokasi di Jalan Daan Mogot Nomor 82, RT 02, RW 14, Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Keberadaan sekolah ini sangat strategis karena terletak di salah satu titik perempatan tersibuk di pusat kota, yang memudahkan akses bagi seluruh warga sekolah. Meskipun berada di kawasan dengan mobilitas tinggi, SMPN 5 mampu menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, asri, dan hijau. Komitmen

terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan menjadi salah satu ciri khas sekolah ini, sejalan dengan semangat membangun budaya belajar yang nyaman dan kondusif.

Visi sekolah, yaitu "Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, berprestasi, dan peduli terhadap lingkungan", menjadi dasar pijakan dalam setiap program dan kebijakan yang diterapkan. Hal ini tercermin melalui berbagai predikat bergengsi yang berhasil diraih, seperti Sekolah Penggerak Angkatan 1, Sekolah Adiwiyata Mandiri, Sekolah Ramah Anak, Sekolah Literat, dan Sekolah Sehat. Predikat-predikat tersebut menegaskan posisi SMPN 5 sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Sebagai Sekolah Penggerak, sekolah ini aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan pengembangan potensi siswa secara individual. Sementara itu, sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri, SMPN 5 menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan secara berkelanjutan. Predikat sebagai Sekolah Ramah Anak mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah telah dirancang untuk menjamin kenyamanan, keamanan, dan pemenuhan hak-hak anak. Selain itu, status sebagai Sekolah Literat dan Sekolah Sehat menjadi bagian dari komitmen institusi dalam mengembangkan literasi dan menjaga kesehatan fisik serta mental peserta didik.

Secara historis, SMPN 5 Tangerang memiliki akar yang kuat dalam perkembangan pendidikan di Kota Tangerang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1959 dengan nama SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Negeri Tangerang, pada masa ketika wilayah Tangerang masih menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Seiring dengan perkembangan kebijakan administratif, pada tahun 1979 nama sekolah berubah menjadi SMP Negeri 4 Tangerang. Kemudian, seiring terbentuknya Kota Tangerang sebagai daerah otonom yang terpisah dari Kabupaten Tangerang, sekolah ini kembali berganti nama menjadi SMP Negeri 5 Kota Tangerang, yang masih digunakan hingga kini. Sejarah panjang ini menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sarat pengalaman dan telah melewati berbagai fase perubahan sistem pendidikan nasional.

SMPN 5 juga dikenal sebagai Sekolah *Branding* Seni, di mana seni menjadi salah satu elemen penguatan karakter dan ekspresi diri peserta didik. Kegiatan seni tari dan *marching band* menjadi ikon utama yang aktif tampil dalam berbagai ajang kebudayaan, baik tingkat lokal maupun nasional. *Marching band* sekolah ini bahkan telah menorehkan prestasi dalam kompetisi tingkat kota dan provinsi. Di sisi lain, sekolah ini juga mencatatkan prestasi luar biasa dalam program Adiwiyata, dengan pengakuan yang diperoleh secara berjenjang mulai dari tingkat Kota (2011–2012), Provinsi (2012–2014), Nasional (2014–2017), hingga meraih predikat tertinggi sebagai Adiwiyata Mandiri (2017–2024).

Dari segi sarana dan prasarana, SMPN 5 Tangerang menempati lahan seluas ±7.500 m^2 yang cukup luas dan mendukung penyelenggaraan pendidikan yang optimal. Lingkungan sekolah yang hijau dan rindang menciptakan atmosfer belajar yang sejuk dan menyenangkan. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, ruang seni dan keterampilan, aula, serta sarana olahraga yang memadai. Selain itu, dukungan terhadap proses digitalisasi pembelajaran juga telah dilakukan melalui penggunaan teknologi dan internet dalam proses belajar-mengajar. Model pembelajaran di sekolah ini mengadopsi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan aktif, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing—baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka, SMPN 5 Tangerang mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut mencakup enam dimensi utama, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini secara konsisten diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, sekolah

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti Paskibra, Pramuka, PMR, *Marching Band*, dan tari untuk pengembangan kepemimpinan dan seni; futsal, basket, hoki, dan pencak silat untuk pengembangan fisik; serta kegiatan keagamaan seperti Baca Al-Qur'an dan Hadrah untuk pembinaan spiritual. Bidang teknologi juga mendapat perhatian melalui ekstrakurikuler berbasis TIK dan multimedia yang relevan dengan perkembangan zaman. Keseluruhan program ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembangunan karakter peserta didik secara utuh.

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Implementasi Pendidikan Pancasila di SMPN 05 Tangerang

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di SMPN 05 Tangerang telah dilakukan secara komprehensif dan terpadu, mencerminkan upaya serius dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter nasionalis kepada peserta didik. Tiga aspek utama menjadi sorotan utama dalam proses implementasi ini, yakni strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi dan metode pembelajaran, serta peran guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Strategi Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 05 Tangerang berorientasi pada pendekatan partisipatif dan kontekstual. Guru tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan secara teoritis, melainkan secara aktif mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, menganalisis studi kasus, serta terlibat dalam proyek sosial yang berkaitan langsung dengan isu-isu kebangsaan. Pendekatan ini menjadikan kelas sebagai ruang dialektika yang hidup, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara konstruktif, dan menemukan solusi dari permasalahan sosial yang nyata.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Tilaar, 2002) , yang menyatakan bahwa "Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang kontekstual, menyentuh realitas sosial peserta didik, dan mendorong partisipasi aktif." Pandangan ini tercermin dalam pernyataan salah satu guru PPKn yang diwawancarai:

> *"Saya menggunakan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. Siswa diajak menyelesaikan isu nyata terkait kebangsaan, agar mereka tidak hanya menghafal, tetapi mampu berpikir kritis dan solutif".*

Penerapan metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan sekadar proses kognitif yang menekankan hafalan pasal-pasal, tetapi merupakan proses internalisasi nilai melalui pengalaman reflektif. Siswa diajak tidak hanya memahami nilai-nilai nasionalisme secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga memperdalam aspek afektif yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Materi dan Metode

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya integrasi nilai-nilai Pancasila secara lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Pendidikan Pancasila tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran PPKn, melainkan menjadi landasan nilai yang mewarnai seluruh proses pembelajaran dan aktivitas sekolah. Hal ini terutama didukung oleh penerapan Kurikulum Merdeka yang menyediakan ruang melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengedepankan nilai gotong royong, kemandirian, keberagaman, dan kebhinnekaan global.

Konsep ini mendapat penguatan dari pandangan (Gunawan, 2012), yang menyatakan bahwa "nilai-nilai Pancasila sebaiknya tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah agar peserta didik mengalaminya secara langsung".

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Pandangan ini terkonfirmasi dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang menyatakan:

> *"Kami merancang kurikulum dengan menekankan integrasi nilai karakter pada semua mata pelajaran. Program P5 menjadi sarana utama penguatan nilai Pancasila secara lintas disiplin".*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah telah merancang pembelajaran dengan pendekatan holistik, di mana nilai-nilai luhur Pancasila tidak hanya dikenalkan sebagai norma, tetapi dihadirkan dalam kehidupan nyata siswa melalui praktik langsung, pembiasaan sikap, dan pembelajaran lintas disiplin. Implementasi ini menunjukkan bahwa SMPN 05 Tangerang telah menginternalisasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan.

Peran Guru Sebagai Teladan

Dalam proses pembentukan karakter nasionalis siswa, guru memainkan peran sentral sebagai figur panutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2016), "Anak belajar karakter melalui observasi terhadap figur dewasa yang dipercaya, terutama guru". Maka dari itu, kehadiran guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan nilai-nilai kebangsaan yang secara tidak langsung membentuk sikap dan perilaku siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PPKn di SMPN 05 Tangerang secara konsisten menampilkan sikap toleran, disiplin, tanggung jawab, dan semangat gotong royong dalam kesehariannya. Tindakan-tindakan sederhana namun konsisten ini menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang berdampak kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam wawancaranya, salah satu guru menyatakan:

> *"Saya yakin bahwa dengan memberi contoh dalam hal kecil—seperti tepat waktu, menghargai pendapat siswa, dan peduli pada lingkungan—itu lebih mengena daripada ceramah panjang".*

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana guru menjadi agen transformasi karakter, bukan melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui keteladanan sikap dan tindakan. Keteladanan ini memberi pengaruh yang mendalam bagi siswa, karena mereka tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi menyaksikan langsung penerapannya dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

4.2.2 Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter nasionalis di SMPN 05 Tangerang telah berlangsung secara progresif dan terstruktur. Internalisasi ini tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta aktivitas ekstrakurikuler. Pendidikan karakter nasionalis tidak dibatasi dalam ruang kelas semata, melainkan hadir sebagai pengalaman hidup yang menyatu dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Karakter nasionalis yang berkembang dalam diri siswa terwujud dalam bentuk sikap cinta tanah air, semangat persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Ketiganya merupakan indikator esensial sebagaimana dirumuskan oleh (Wahab, A., 2011), bahwa karakter nasionalis mencakup "Kesadaran berbangsa dan bernegara, semangat gotong royong, dan sikap menghargai keberagaman". Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru PPKn yang menyebutkan bahwa:

> *"Siswa sekarang lebih menghargai perbedaan, lebih peduli terhadap sesama, dan aktif mengikuti kegiatan sosial".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi telah menjiwai tindakan nyata siswa dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam kehidupan sekolah. Kepekaan sosial, sikap toleran, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif menjadi indikasi bahwa internalisasi nilai telah menyentuh ranah afektif dan *behavioral* siswa.

Kegiatan Rutin dan Budaya Sekolah Mendukung Nilai Pancasila yang ada di SMPN 05 Tangerang. Budaya sekolah di SMPN 05 Tangerang berperan sebagai wahana efektif dalam membentuk dan memelihara karakter nasionalis siswa. Pembiasaan-pembiasaan seperti salam-sapa pagi, kerja bakti, upacara bendera, serta program penghargaan kepada siswa berkarakter positif menjadi bagian dari proses pendidikan yang tidak terlihat secara eksplisit dalam kurikulum, namun sangat kuat dampaknya dalam pembentukan sikap.

(Sauri, 2013) menegaskan bahwa "Budaya sekolah yang positif adalah fondasi bagi pendidikan karakter yang kokoh." Pandangan ini selaras dengan pernyataan Waka Kurikulum sekolah:

> *"Kami membangun budaya sekolah melalui pembiasaan seperti salam-sapa setiap pagi, gotong royong, dan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap positif".*

Selain itu, kegiatan tematik seperti Pekan Pancasila dan Kelas Inspiratif memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menciptakan rutinitas, tetapi membangun budaya nilai yang terus ditanamkan dan dirawat.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang Menumbuhkan Semangat Kebangsaan

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi medium penting dalam membentuk semangat kebangsaan dan menumbuhkan karakter nasionalis melalui pendekatan praktis. Kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, dan OSIS memungkinkan siswa untuk belajar nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, serta disiplin dalam situasi nyata.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menyatakan bahwa "Pramuka adalah pendidikan nonformal untuk membentuk karakter, kepribadian, dan semangat kebangsaan peserta didik". Pernyataan guru PPKn memperkuat makna ini:

> *"Lewat ekstrakurikuler seperti Pramuka dan lomba-lomba kebangsaan, siswa belajar disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan. Itu bagian dari pendidikan karakter".*

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa mengalami proses pendidikan karakter tidak melalui pengajaran langsung, tetapi melalui keterlibatan dalam aktivitas yang menuntut tanggung jawab dan interaksi sosial, sehingga nilai-nilai nasionalisme tertanam secara alami dan berkelanjutan.

4.2.3 Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Nasionalis

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter nasionalis siswa di SMPN 05 Tangerang didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu peran strategis guru dan manajemen sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Peran Guru dan Manajemen Sekolah

Komitmen kepala sekolah dan sinergi antar-guru menjadi pilar utama dalam mendukung proses pendidikan karakter. Sekolah memberikan ruang bagi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, seminar, dan forum diskusi praktik baik. Waka Kurikulum menyatakan bahwa:

> *"Guru-guru mengikuti pelatihan karakter nasional, seminar penguatan profil pelajar Pancasila, dan forum berbagi praktik baik antar guru".*

Pernyataan ini menunjukkan adanya sistem dukungan internal yang memungkinkan guru terus mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarno, 2013), bahwa "Peran guru sangat strategis karena mereka adalah ujung tombak dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila".

Faktor lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, bersih, dan ramah anak. Fasilitas yang tersedia mendorong terjadinya pembelajaran aktif dan partisipatif, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai ruang tumbuh bersama. Menurut (Gunawan, 2012), "Lingkungan yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai luhur bangsa". Dalam konteks ini, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai komunitas nilai.

Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat

Partisipasi orang tua dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses internalisasi nilai karakter nasionalis. Sekolah membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui berbagai media, seperti buletin karakter dan forum pertemuan. Di samping itu, kemitraan strategis juga dijalin dengan lembaga-lembaga lokal seperti Koramil dan Polsek, yang mendukung pelatihan bela negara dan kepemimpinan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum:

> *"Kami bermitra dengan Koramil, Polsek, dan komunitas pemuda untuk mengadakan pelatihan kepemimpinan dan seminar bela negara".*

Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti di sekolah, melainkan melibatkan ekosistem sosial yang lebih luas sebagai ruang tumbuh bagi siswa.

4.2.4 Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Nasionalis

Meskipun pelaksanaan Pendidikan Pancasila di SMPN 05 Tangerang menunjukkan kemajuan yang cukup berarti dalam membentuk karakter nasionalis siswa, proses tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Terdapat sejumlah tantangan yang masih menjadi kendala dalam penguatan karakter nasionalis, baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik, pola pembelajaran yang diterapkan, maupun dari dinamika eksternal seperti arus globalisasi dan pengaruh media digital. Ketiga dimensi hambatan ini saling berkelindan dan menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dalam strategi pendidikan karakter.

Rendahnya Minat Siswa terhadap Pelajaran PPKn

Salah satu tantangan internal yang cukup krusial adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Meskipun kurikulum telah dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bangsa, proses internalisasi nilai tidak selalu berjalan merata pada setiap individu. Hal ini tercermin dari pengakuan beberapa siswa yang menunjukkan bahwa pemahaman kognitif terhadap materi belum sepenuhnya menjelma menjadi kesadaran afektif maupun perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Cahaya Jahrotul Cinta, seorang siswa kelas IX, mengungkapkan dengan jujur:

> *"Saya jadi tahu tentang sejarah kemerdekaan dan proklamasi. Saya juga jadi lebih bisa menghargai perbedaan dan lebih toleransi, tapi jujur saja belum semuanya bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari".*

Pernyataan ini mengindikasikan adanya jarak antara pengetahuan dan praktik. Meskipun siswa menyerap informasi tentang nilai-nilai kebangsaan, keterlibatan emosional dan kesadaran afektif terhadap nilai tersebut belum terbentuk secara utuh. Fenomena ini sejatinya telah dikritisi oleh (Tilaar, 2002) yang menyatakan bahwa "Pendidikan sering kali gagal ketika hanya menyasar ranah kognitif dan tidak menyentuh afeksi peserta didik". Hal ini menegaskan bahwa

internalisasi nilai memerlukan pendekatan pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif, bukan sekadar hafalan konseptual.

Guru PPKn pun mengonfirmasi kenyataan ini melalui wawancaranya:

> *"Beberapa siswa menganggap PPKn sebagai mata pelajaran hafalan. Ini tantangan besar karena nilai-nilai seperti nasionalisme seharusnya dialami, bukan hanya dihafal."*

Ungkapan tersebut mencerminkan kebutuhan mendesak akan transformasi pedagogi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menginspirasi dan menghidupkan nilai-nilai dalam konteks nyata kehidupan siswa.

Tantangan dari Pengaruh Media Sosial dan Globalisasi

Selain kendala dari dalam diri siswa, pengaruh eksternal yang bersumber dari perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi juga menjadi tantangan yang tidak kalah besar. Media sosial, sebagai bagian dari lanskap digital saat ini, memainkan peran ganda dalam proses pendidikan. Di satu sisi, ia berpotensi menjadi sarana penyebarluasan pengetahuan dan nilai. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi medium penyebaran informasi yang tidak utuh, dangkal, dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila jika tidak disikapi secara kritis.

Kesadaran akan realitas ini diungkapkan oleh Saskia Jilan Adila, salah satu siswa yang mencermati pengaruh konten media sosial:

> *"Kadang, sejarah yang tersebar di media sosial seperti TikTok ditulis hanya dari satu sudut pandang. Tapi saya jadi lebih memahami pentingnya toleransi antar agama, suku, dan ras".*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kesadaran kritis terhadap bias informasi di media sosial. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi digital yang cukup untuk memilah informasi yang relevan dan membangun. Dalam konteks ini, guru mengidentifikasi media sosial sebagai tantangan besar yang membutuhkan strategi penanganan yang terintegrasi:

> *"Tantangan terbesar adalah distraksi dari media sosial dan pengaruh budaya luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Saya berusaha menyeimbangkannya dengan edukasi literasi digital".*

Hal ini sejalan dengan gagasan Castells (2010) dalam teorinya tentang *network society*, yang menyebutkan bahwa arus informasi global yang tidak difilter secara bijaksana dapat mengikis identitas lokal serta nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diposisikan sebagai filter nilai untuk menjaga integritas budaya bangsa di tengah banjir informasi global.

Kurangnya Evaluasi Karakter yang Berkelanjutan

Kendala berikutnya yang turut memperlemah efektivitas pendidikan karakter nasionalis adalah lemahnya sistem evaluasi karakter yang berkelanjutan dan sistematis. Selama ini, evaluasi cenderung bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik secara mendalam. Evaluasi karakter seringkali dilakukan secara informal melalui observasi dan proyek kolaboratif, namun belum semua guru memiliki instrumen atau kerangka kerja yang baku untuk menilai perkembangan karakter siswa.

Guru PPKn menyatakan:

> *"Saya melakukan penilaian karakter melalui proyek kolaboratif dan refleksi. Tapi belum semua guru melakukan hal yang sama secara konsisten".*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa meskipun terdapat upaya evaluatif, pendekatannya belum seragam dan belum menjadi bagian dari budaya evaluasi yang melembaga di sekolah. Bahkan dari sisi manajerial, aspek karakter belum menjadi titik tekan utama dalam supervisi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum:

> *"Kami melakukan supervisi akademik dan observasi kelas, tapi aspek sikap atau afeksi seringkali tidak terpantau secara detail".*

Padahal, menurut (Lickona, 2016), "Evaluasi karakter sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku, refleksi pribadi, dan pelibatan komunitas sekolah". Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter tidak bisa dilakukan secara sporadis, melainkan harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang terukur dan terdokumentasi dengan baik.

4.3 ANALISIS DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

4.3.1 Perbandingan antara Teori dan Kenyataan di Lapangan

Temuan penelitian di SMPN 05 Tangerang menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila telah berjalan searah dengan berbagai prinsip dasar dalam teori pendidikan karakter. (Gunawan, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bertumpu pada tiga komponen utama, yaitu keteladanan, pembelajaran berbasis nilai, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Ketiga elemen tersebut tampak hadir dalam praktik pendidikan di sekolah ini, meskipun belum sepenuhnya ideal dalam setiap aspek.

Dalam konteks pembelajaran, guru PPKn telah mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual, (Tilaar, 2002) seperti *problem-based learning* dan pendekatan tematik yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini senada dengan pemikiran yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil jika tidak menyentuh realitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, keterhubungan antara konten pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa menjadi kunci utama keberhasilan dalam internalisasi nilai.

Namun demikian, data wawancara dengan siswa menunjukkan masih adanya kesenjangan antara penguasaan materi secara kognitif dengan implementasi nilai dalam kehidupan nyata. Seperti yang disampaikan oleh Cahaya Jahrotul Cinta, seorang siswa kelas IX:

> *"Saya jadi lebih bisa menghargai perbedaan dan lebih toleransi, tapi jujur saja belum semuanya bisa saya terapkan".*

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pemahaman konsep belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sikap dan perilaku yang konsisten. Ranah afektif, yang justru menjadi sasaran utama pendidikan karakter, masih membutuhkan strategi khusus agar dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Hal ini menjadi indikator bahwa transformasi nilai dalam konteks pendidikan tidak cukup melalui pengajaran konsep, melainkan membutuhkan keterlibatan emosional dan pengalaman hidup yang konkret.

4.3.2 Kesesuaian Temuan dengan Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Temuan lapangan ini konsisten dengan hasil kajian pustaka dan penelitian sebelumnya yang telah menyoroti faktor-faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Pancasila. Penelitian (Sari, I. D., & Nugroho, 2020) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran Pancasila sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang tematik, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas kontekstual. Ketiga unsur ini dapat ditemukan dalam program-program seperti Pekan Pancasila, Kelas Inspiratif, Pramuka, dan OSIS di SMPN 05 Tangerang, yang berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai nasionalisme di luar konteks kelas formal.

Sejalan dengan itu, (Rahayu, 2018) menekankan pentingnya sinergi antara kurikulum, peran guru, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. Dalam praktiknya, peran guru sebagai teladan moral menjadi kunci utama. Salah seorang guru PPKn menuturkan:

> *"Saya yakin bahwa dengan memberi contoh dalam hal kecil—tepat waktu, menghargai pendapat siswa—itu lebih mengena daripada ceramah panjang".*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan bukan hanya bagian dari strategi pembelajaran, melainkan merupakan landasan moral yang memberi kekuatan simbolik dan inspiratif kepada siswa. Guru bukan hanya pengajar, melainkan sosok yang mewakili nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata sehari-hari.

4.3.3 Analisis Kritis Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis

Secara keseluruhan, pelaksanaan Pendidikan Pancasila di SMPN 05 Tangerang dapat dikatakan telah memberi kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter nasionalis siswa. Nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air, persatuan, gotong royong, dan toleransi telah ditanamkan melalui berbagai kanal pendidikan, baik formal di dalam kelas maupun non-formal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Namun, efektivitas implementasi ini sangat bergantung pada tiga faktor determinan berikut:

Pertama, kualitas pembelajaran dan keteladanan guru. Guru memainkan peran sentral dalam pendidikan karakter. Bukan hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi sebagai figur yang memberi inspirasi melalui perilaku. Model pengajaran yang kontekstual harus dibarengi dengan moral modeling yang konsisten. (Lickona, 2016) menyatakan bahwa keteladanan merupakan prinsip paling kuat dalam pendidikan karakter. Ketika siswa menyaksikan nilai-nilai Pancasila diwujudkan oleh gurunya dalam tindakan nyata, maka nilai tersebut akan lebih mudah diinternalisasi.

Kedua, budaya sekolah dan dukungan ekosistem pendidikan. Budaya sekolah yang inklusif, ramah, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Budaya tersebut terlihat dalam interaksi antarwarga sekolah, penataan lingkungan yang mendorong rasa memiliki, serta sistem penghargaan terhadap perilaku positif siswa. Dalam konteks ini, ekosistem sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat Pancasila yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih dan membiasakan diri dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Ketiga, pengaruh eksternal seperti media sosial dan globalisasi. Meskipun sekolah telah berupaya keras membentuk karakter nasionalis, tantangan besar justru datang dari luar, terutama dari budaya digital dan arus informasi global. Media sosial, yang sangat akrab dengan kehidupan siswa, sering kali menyampaikan informasi yang bias, tidak utuh, bahkan bertentangan dengan semangat kebangsaan. Siswa seperti Saskia Jilan menunjukkan kesadaran akan hal ini:

> *"Kadang, sejarah yang tersebar di media sosial seperti TikTok ditulis hanya dari satu sudut pandang".*

Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki literasi kritis terhadap konten digital, namun hal tersebut belum terjadi secara merata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila sebagai respons terhadap tantangan zaman.

Selain itu, minimnya sistem evaluasi karakter yang sistematis menjadi catatan penting. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal, tidak terdokumentasi secara komprehensif, dan belum terintegrasi lintas mata pelajaran. Hal ini mengakibatkan sulitnya memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Padahal, (Lickona, 1991) menegaskan

pentingnya evaluasi karakter yang dilakukan secara konsisten melalui observasi, pelibatan komunitas sekolah, dan refleksi individu.

4.3.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar dalam membentuk karakter nasionalis siswa jika dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual. Namun, agar potensi tersebut benar-benar terwujud dalam tataran praksis pendidikan, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang menyentuh seluruh komponen pendidikan.

Implikasi dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Rutin.

   Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkala bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru tidak hanya perlu memahami nilai, tetapi juga mampu menghidupkan nilai tersebut melalui metode pengajaran dan interaksi sosial.
2) Pengembangan Sistem Evaluasi Karakter yang Komprehensif.

   Diperlukan instrumen evaluasi karakter yang baku dan terintegrasi dengan sistem akademik sekolah. Evaluasi tidak cukup hanya berdasarkan observasi guru, tetapi juga melibatkan partisipasi siswa, orang tua, dan komunitas sekolah dalam menilai aspek afektif dan moral peserta didik.
3) Penguatan Kolaborasi Lintas Sektor.

   Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan pihak eksternal seperti orang tua, organisasi masyarakat, serta instansi pemerintah. Sinergi antarpemangku kepentingan diperlukan untuk memperluas ruang belajar siswa dan memperkaya pengalaman hidup mereka dalam konteks nilai-nilai kebangsaan.
4) Penanaman Literasi Digital Berbasis Nilai.

   Literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk menilai, memilah, dan merespons informasi digital dengan berpijak pada nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang bersifat destruktif terhadap identitas bangsa.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai “Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa di SMPN 05 Tangerang”, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila memegang peranan strategis sebagai instrumen pembentuk karakter nasionalis di kalangan peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya hadir dalam ranah kognitif melalui pembelajaran intrakurikuler pada mata pelajaran PPKn, tetapi juga terejawantahkan dalam berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan kultur sekolah yang membentuk ekosistem pembelajaran bernilai.

Nilai-nilai fundamental dalam Pancasila seperti cinta tanah air, semangat gotong royong, sikap toleransi antar umat beragama, serta tanggung jawab sosial berhasil ditanamkan kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Guru menggunakan metode diskusi, simulasi sosial, serta proyek berbasis nilai yang melibatkan siswa secara aktif dan reflektif. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi salah satu motor utama dalam membumikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Secara umum, para siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip Pancasila dan mulai mengimplementasikannya secara nyata di lingkungan sekolah, meskipun penerapan di luar konteks sekolah masih menghadapi berbagai tantangan.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan ini meliputi: Peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan; dukungan kebijakan sekolah yang konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek kegiatan belajar; lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong interaksi harmonis antar warga sekolah; serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter. Di sisi lain, terdapat hambatan-hambatan yang perlu menjadi perhatian, seperti rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran PPKn yang dianggap monoton, dominasi pengaruh budaya populer dan media sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, serta belum optimalnya sistem evaluasi karakter yang komprehensif dan berkelanjutan.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan dalam konteks penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan sekolah:

Pertama, bagi guru dan institusi pendidikan, penting untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, kreatif, dan menyentuh ranah afektif peserta didik. Guru perlu diperlengkapi dengan pelatihan dan forum kolaboratif untuk merancang strategi pembelajaran lintas mata pelajaran yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan tidak bersifat parsial. Pembelajaran karakter harus dihidupkan melalui keteladanan nyata, narasi inspiratif, dan pengalaman langsung dalam kegiatan sekolah.

Kedua, bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini menjadi penguatan terhadap urgensi penyusunan kebijakan pendidikan karakter yang implementatif. Program seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) harus terus didorong dengan kebijakan yang integratif mencakup kurikulum, pelatihan pendidik, penyediaan sumber daya, serta instrumen evaluasi yang dapat mengukur dimensi kognitif, afektif, dan konatif karakter siswa. Pemerintah perlu memperkuat sinergi lintas sektor untuk memastikan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar slogan, tetapi menjadi gerakan nasional yang nyata dan berkelanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah studi kualitatif, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis untuk menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil maupun pengembangan penelitian selanjutnya.

Pertama, keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat dan cakupan lokasi yang hanya terfokus pada satu sekolah, yakni SMPN 05 Tangerang, menyebabkan hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks sekolah di Indonesia. Berbagai faktor lokal seperti kebijakan kepala sekolah, latar sosial siswa, serta dinamika budaya sekolah tentu memberikan pengaruh spesifik terhadap hasil penelitian.

Kedua, jumlah partisipan yang terbatas, yang hanya melibatkan beberapa guru, siswa, dan satu orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyebabkan perspektif yang diperoleh masih bersifat parsial. Suara dari pihak eksternal seperti orang tua, organisasi masyarakat, maupun tokoh agama belum tergali secara memadai, padahal mereka memiliki peran penting dalam ekosistem pendidikan karakter.

Ketiga, dalam proses pengumpulan data, peneliti menghadapi tantangan administratif dan teknis, seperti padatnya agenda sekolah yang menyebabkan kesulitan dalam penjadwalan observasi dan wawancara, serta keterbatasan verbal siswa dalam mengungkapkan pengalaman afektif mereka secara mendalam. Hal ini menjadi keterbatasan dalam mendapatkan data yang lebih reflektif dan eksploratif.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis mendalam, dan keterbatasan yang dihadapi, peneliti merumuskan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1) Untuk Sekolah dan Guru

   Sekolah hendaknya terus mengembangkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang memfokuskan pada pengalaman siswa, serta memperkuat program pembiasaan karakter melalui kebijakan budaya sekolah. Program-program ekstrakurikuler yang mengusung nilai-nilai Pancasila perlu didesain secara lebih partisipatif, inklusif, dan menyentuh minat siswa agar karakter nasionalis tidak hanya ditanamkan, tetapi benar-benar tumbuh dari kesadaran dan pengalaman mereka sendiri.

2) Untuk Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

   Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, perlu memperkuat instrumen kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, tidak hanya dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam sistem asesmen, pelatihan guru, dan penganggaran. Instrumen evaluasi karakter yang valid dan kontekstual harus dikembangkan agar penguatan karakter siswa dapat terukur dan ditindaklanjuti secara sistematis.

3) Untuk Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi pada berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat SD maupun SMA, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memberikan validasi terhadap temuan-temuan kualitatif yang telah diungkap dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggali pengaruh media digital dan budaya global terhadap persepsi dan sikap nasionalisme siswa, serta mengeksplorasi strategi literasi digital berbasis nilai sebagai respons terhadap tantangan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books).

Lickona, T. (2016). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books*. Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Rahayu. (2018). "Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa SMA di Kota Bandung". *Jurnal Pendidikan Karakter, 8(3)*, 112–123.

Sari, I. D., & Nugroho, R. A. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 25(2)*, 87–96.

Sauri, S. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pancasila*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tilaar. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.

Wahab, A., & S. (2011). *Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.

Winarno. (2013). *Pendidikan Pancasila*. (Bumi Aksar).

Wulandari. (2021). "Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Moral Pancasila". *Jurnal Pendidikan Moral Pancasila, 6(1)*, 45–55.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 13 No. 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Undang – Undang

1. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Penerbit: Sekretariat Negara RI.
2. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Penerbit: Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78.
3. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*. Penerbit: Lembaran Negara RI Tahun 2010 No. 131.
4. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
5. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Penerbit: Sekretariat Negara RI.